

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARIAS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD NEGERI 3 BANJAR JAWA

¹I. A. Komang Juniartini, ²Ni Kt. Suarni, ³I Gd. Margunayasa

¹³Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dayu_jun@rocketmail.com¹, tut_arni@yahoo.com²,
pakgun_pgsd@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa, tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 82 orang. Sampel penelitian ini yaitu kelas IVA yang berjumlah 28 orang dan kelas IVB yang berjumlah 27 orang. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes isian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa. Perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS adalah 16,55 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 11,82. Adanya perbedaan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: Model Pembelajaran ARIAS, Hasil belajar IPA

Abstract

The aimed of this research was to know the difference of the learning result in natural science subject between group of students who were taught by using ARIAS teaching model and group of student who were taught by using conventional teaching model. The subject of this study was fourth grade students SD Negeri 3 Banjar Jawa in even semester in academic year 2012/2013. This research was a quasy experimental research. The total number of population in this research was 82 fourth grade students in SD. Negeri 3 Banjar Jawa in academic year 2012/2013. The samples of this study were 28 students of IVA and 27 students of IVB. The data of result study was collected by using field test. Then, the data was analyzed by using descriptive statistics analysis and inferential statistics, t-test. The result of this research showed that there was difference of result study in natural science subject between group of students who were taught by using ARIAS teaching model and group of students who were taught by using conventional teaching model upon fourth grade in even semester, academic year 2012/2013 in SD. Negeri 3 Banjar Jawa. The mean comparison of result study in natural science subject were: who learn by ARIAS teaching model was 16,55, while 11,82 was the result for student who learn by conventional teaching model. The difference showed that ARIAS

teaching model had better influence upon result study in natural science subject compare with conventional teaching model.

Keywords: ARIAS Teaching Model , Result Study in natural science subject

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang mampu menjadikan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini sesuai diungkap R.S. Peters dalam bukunya, *The Philosophy of Education*, menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir, semakin hari ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sehingga kualitas kehidupan manusia terus meningkat (Soyomukti, 2008:12). Suatu negara bisa lebih maju jika negara tersebut memiliki kualitas kehidupan yang baik berupa sumber daya manusia yang mengetahui berbagai ilmu pengetahuan disamping teknologi yang sedang berkembang pesat sekarang ini. Tak heran apabila pendidikan menjadi usungan tertinggi bagi setiap negara untuk menghantarkan kehidupan masyarakatnya lebih maju dan kompetitif. Keberhasilan pendidikan untuk menghantarkan kehidupan masyarakatnya lebih maju dan kompetitif ditentukan oleh beberapa faktor antara lain guru, murid, model pembelajaran, prasarana dan situasi kelas pada saat pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran dibutuhkan model yang matang secara konseptual yang siap diimplementasikan. Yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran agar matang secara konseptual yang siap diimplementasikan adalah keberpihakan kepada siswa, artinya jelas pembagian aktivitas siswa dan guru serta dalam kegiatan belajar harus dilakukan secara mandiri oleh siswa, sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Kenyataannya yang terjadi saat ini, guru-guru masih banyak menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah dan penugasan sehingga guru masih berperan penuh sebagai sumber informasi (*teacher centered*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasana (2009:20) model pembelajaran konvensional sekarang ini masih banyak dipergunakan di sekolah-sekolah, yang mana guru masih berperan penuh sebagai sumber informasi (*teacher centered*). Di dalam kelas pembelajaran tersebut akan mendorong anak untuk menghafal informasi, otak pebelajar seakan ditekan untuk menghafal isi buku tanpa fasilitas yang mengarah pada hubungan konten materi dengan pengalaman dan pengetahuan siswa sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan kurang mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, akibatnya anak akan menjadi lulusan yang kaya pemahaman teoritis, tetapi miskin penerapan dan pengalaman langsung.

Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan pendapat salah satu pakar pendidikan, Puskur (dalam Suparya, 2010:28) menyatakan bahwa "pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dan bersifat konstruktivis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup pebelajar". Pebelajar secara konkret beraktualisasi melalui berpikir, komunikasi, dan bekerja yang pada muaranya membentuk pengalaman yang amat berharga. Konten materi dan konsep-konsepnya terinternalisasi dengan rapi dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran IPA lebih menekankan pada proses menemukan sendiri yang

memerlukan aktivitas agar anak dapat mengalami langsung apa yang dipelajari.

Selama ini keadaan yang berlangsung di lapangan bukan seperti yang diharapkan. Pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal belum dilaksanakan secara sistematis, berpola, dan terarah di sekolah dasar. Guru kurang kreatif untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran di dalam kelas. Fenomena kegagalan pencapaian tujuan esensial pembelajaran khususnya meningkatkan minat siswa belajar IPA, disebabkan karena siswa tidak diperlakukan sebagai bagian dari realitas dunia mereka dalam proses belajar di dalam kelas. Alasan ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjar Jawa. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPA di SD tersebut, guru belum maksimal menerapkan pembelajaran secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dan belum maksimal menerapkan pula menerapkan pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Guru memandang bahwa dalam paradigma konstruktivis hanya siswa yang aktif tanpa ada keterlibatan guru sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa. Sebagian besar pembelajaran lebih banyak menggunakan buku ajar atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibeli siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA pada ulangan tengah semester ganjil, tahun pelajaran 2012/2013 yang belum terlalu jauh melampaui KKM. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV yaitu, kelas IVA rata-rata kelas 78, kelas IVB dengan rata-rata kelas 74, dan kelas IVC dengan rata-rata kelas 77. Ini berarti hasil belajar belum terlalu maksimal. Dikatakan belum maksimal karena SD Negeri 3 Banjar Jawa merupakan SD unggulan dan favorit di Singaraja. Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA didapat faktor yang menjadi penghambat

pencapaian hasil belajar IPA, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai model pembelajaran, (2) pengetahuan awal siswa yang belum terakomodasi dengan baik dalam pembelajaran dan kurangnya rasa percaya diri dalam memberikan hipotesis terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan IPA, dan (3) guru belum maksimal memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media dan sumber belajar.

Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ARIAS.

Model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction* (ARIAS) adalah model pembelajaran yang dapat menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa melalui relevansinya dengan kehidupan siswa, memelihara minat/perhatian siswa, pemberian evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model ARCS. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller dengan menambahkan komponen Assesment pada keempat komponen model pembelajaran ARCS tersebut. Morris (dalam Suhartawan, 2011:9) menyatakan, dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya/yakin), *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (asesmen). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-*

confidence. Demikian juga penggantian kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* (minat) sudah terkandung pengertian *attention* (perhatian). *Interest* tidak hanya sekedar menarik minat/perhatian siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat/perhatian tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Zulfarisna (2009:39) agar modifikasi tersebut memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna, maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction* (ARIAS).

Assurance (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Menurut Bandura seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki (Zulfarisna, 2009:39).

Relevance (relevansi) yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Zulfarisna (2009:39) siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

Interest yaitu berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Senada dengan Woodruff, Keller menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Zulfarisna, 2009:39).

Assessment yaitu berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa (Zulfarisna, 2009:39). Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa, untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa yang telah

siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Soekamto (dalam Suhartawan, 2009:17) evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Martin dan Briggs (dalam Suhartawan, 2011:17) evaluasi diri secara luas sangat membantu dalam pengembangan belajar atas inisiatif sendiri. Dengan demikian, evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk meningkatkan apa yang ingin mereka capai.

Satisfaction yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar, *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Gagne dan Discoll (dalam Zulfarisna, 2009:40) *reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi masing-masing komponen pada Model pembelajaran ARIAS diketahui bahwa model pembelajaran ARIAS memberikan dampak instruksional yaitu perolehan dan penguasaan materi baru secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dan bersifat konstruktivis. Dampak pengiringnya yaitu siswa mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian siswa, serta motivasi siswa untuk belajar semakin besar.

Dampak yang diberikan dari model pembelajaran ARIAS sangat mendukung pembelajaran IPA. Puskur dalam Suparya (2010:28) pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dan bersifat konstruktivis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup pebelajar.

Memperhatikan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk

mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (model pembelajaran ARIAS) dan variabel terikat (hasil belajar IPA). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Banjar Jawa dengan jumlah 82 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yaitu *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil dua kelas secara acak, yaitu kemampuan semua subjek dianggap sama. Dari tiga kelas (IVA, IVB, IVC) yang ada di SD Negeri 3 Banjar Jawa dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Kelas sampel yang telah didapatkan adalah kelas IVA dan IVB, kemudian diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan sistem undian yang telah dilakukan, diperoleh hasil Kelas eksperimen adalah kelas IVB yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS dan kelas kontrol adalah kelas IVA yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group*

design (Sarwono, 2006: 87). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes tertulis berupa tes isian yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dimana data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*), Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

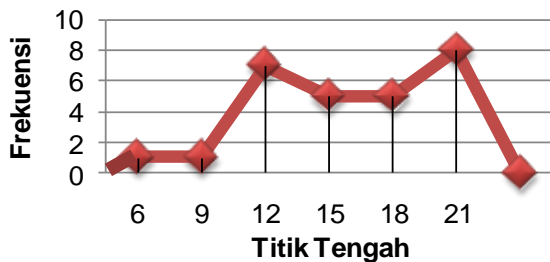
Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

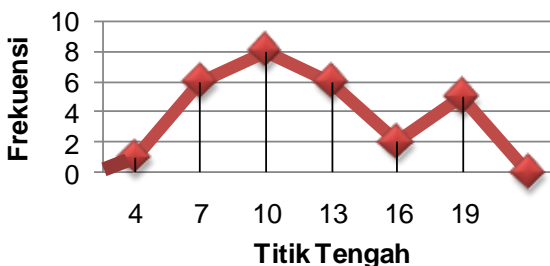
| Statistik | Kelompok Eksperimen | Kelompok Kontrol |
|-----------------|---------------------|------------------|
| Mean | 16,55 | 11,82 |
| Median | 17,25 | 11,10 |
| Modus | 20,88 | 9,50 |
| Varians | 17,26 | 18,39 |
| Standar Deviasi | 4,15 | 4,28 |
| Skor minimum | 7 | 5 |
| Skor maksimum | 22 | 20 |
| Rentang | 15 | 15 |

Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam kurva polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan ke dalam polygon seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1 Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 1 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, polygon pada Gambar 1 membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.



Gambar 2 Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan Tabel 1 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo < Md < M$). Dengan demikian, polygon pada Gambar 2 membentuk kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Uji prasyarat terhadap sebaran data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data tes hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh hasil belajar IPA data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians dengan menggunakan rumus uji *F*, varians data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan uji-t dengan rumus *pollad varians* dengan kriteria H_0 tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa. Rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

| No | Data Hasil Belajar | Standar Deviasi | N | Db | t_{hitung} | t_{tabel} | Kesimpulan |
|----|---------------------|-----------------|----|----|--------------|-------------|---------------|
| 1 | Kelompok Eksperimen | 4,15 | 27 | 53 | 15,76 | 2,0057 | H_0 ditolak |
| 2 | Kelompok Kontrol | 4,28 | 28 | | | | |

Pembahasan

Model pembelajaran ARIAS yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa. Secara deskriptif, hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPA dan kecenderungan skor hasil belajar IPA. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS adalah 16,55 berada pada kategori sangat tinggi sedangkan skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 11,82 berada pada kategori sedang

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3,81$ dan $t_{tabel} = 2,0057$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Zulfarisna (2009) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model ARIAS menekankan aktivitas guru

dan siswa melalui langkah-langkah, yaitu: *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat/perhatian), *assessment* (evaluasi), dan *satisfaction* (penguatan).

Pada tahap *assurance* (percaya diri), siswa dituntun untuk menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, serta gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Siswa diberikan tugas dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar. Menyajikan materi secara bertahap sesuai dengan urutan dan tingkat kesukarannya merupakan salah satu usaha menanamkan rasa percaya diri pada siswa.

Pada tahap *relevance* (relevansi), siswa mengetahui tujuan sasaran yang dicapai serta manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keller (dalam Zulfarisna, 2009:39) siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas.

Pada tahap *interest* (minat/perhatian) siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya para siswa diajak diskusi untuk memilih topik yang dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan, demonstrasi dan simulasi yang dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa. Dengan adanya minat/perhatian siswa maka pembelajaran berjalan baik. Hal tersebut diperkuat oleh prinsip belajar menurut Gestalt (dalam Riyanto, 2010:65) belajar lebih berhasil bila dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.

Pada tahap *assessment* (evaluasi) tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal.

Pada tahap *satisfaction* (penguatan) siswa bersama guru menarik kesimpulan dan merangkum materi yang telah dipelajari, siswa diberikan perhatian yang besar oleh guru, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru. Menurut Slameto (dalam Riyanto 2010:63) belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* (penguatan) dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran ARIAS yang dilakukan saat penelitian, terlihat bahwa keunggulan pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS yaitu guru dalam pembelajaran tidak lagi memosisikan diri sebagai *teacher centered* melainkan memosisikan diri sebagai mediator dan fasilitator. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan belajarnya secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dan konstruktivis sehingga siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memiliki rasa yakin/percaya diri yang nantinya dapat menubuhkan rasa bangga melalui kegiatan pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kehidupan siswa, sehingga siswa tertarik. Dengan begitu minat/perhatian siswa pun terfokus pada pembelajaran.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model konvensional yang hanya berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional ini merupakan model paling sederhana yang sebagian besar digunakan oleh guru. Penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, dalam pembelajaran siswa sering menghafal pengertian dan contoh-contoh dalam

buku. Siswa kesulitan dalam mencari contoh dalam kehidupannya sehari-hari.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan IPA yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran ARIAS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran ARIAS. Utami (2011:73) juga melakukan penelitian mengenai model pembelajaran ARIAS. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 74,72% dengan kriteria cukup aktif. Kemudian setelah dilaksanakan siklus II meningkat menjadi 88,28% dengan kriteria aktif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran IPS mampu memberikan peningkatan terhadap keaktifan belajar IPA siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Utami memberikan implikasi bahwa model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Melalui model pembelajaran ARIAS dapat menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa melalui relevansinya dengan kehidupan siswa, memelihara minat/perhatian siswa, pemberian evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga memberikan pengalaman yang

bermakna bagi siswa. Adanya pengaruh tersebut selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi para guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa. Perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS adalah 16,55 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 11,82. Adanya perbedaan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) disarankan agar guru-guru tidak hanya berpikir menyelesaikan materi IPA tepat waktu dengan mengarahkan siswa untuk menghafal materi. Tetapi perlu diperhatikan keadaan siswa baik itu kepercayaan diri, pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari, dan minat/perhatian. Selain itu disarankan pula agar guru lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran ARIAS untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran ARIAS dalam bidang ilmu IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berspektif Globalisasi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Sudana, dkk. 2010. *Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Suhartawan, Joni. 2011. Penerapan Model Pembelajaran ARIAS dengan Media Gambar serta Lembar Kerja Si Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2011/2012 di SD Negeri 1 Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas pendidikan ganesha.
- Suparya, I Kt. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Tesis* (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Ganesha.
- Susanto, Pudy. 2002. *Keterampilan Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utami, Ratna 2011. Implementasi Model Pembelajaran Arias Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2010/2011 di SD No. 5 Banjar Jawa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan pendidikan

guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas pendidikan ganesha.

Zulfarisna. 2009. Penggunaan Model ARIAS Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI I.A5 SMA Negeri 1 Padang Panjang Pada Kopetensi Fungsi Komposisi. *Jurnal Guru*, No.1 Vol 6. (hal 38-40). Terdapat pada http://lipi.go.id/admin/jurnal/61093742_02160692.pdf. (diakses tanggal 25 November 2012).

